

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi saat ini perkembangan ekonomi di Indonesia berkembang dengan sangat cepat, terutama yang mendukung perekonomian Indonesia yaitu industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik, dikarenakan seluruh produknya selalu dibutuhkan oleh masyarakat sehari-hari. Indonesia menjadi negara yang sangat besar dengan memiliki penduduk yang cukup banyak. Industri barang konsumsi menghasilkan suatu produk yang sifatnya konsumtif dan disukai oleh seluruh masyarakat, seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan lain-lain. Terdapat 5 sub sektor dari industri barang konsumsi diantaranya yaitu, sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga (Fadiah,2019)

Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian, sektor manufaktur sangat berkontribusi terhadap PDB nasional di kuartal kedua 2021, yaitu sebesar 17,34%. Dua kontributor teratas dari sektor manufaktur adalah industri makanan dan minuman (6,66%) serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional (1,96%). Dengan total kontribusi PDB sebesar 8,62% dari dua industri tersebut, Kementerian Perindustrian mendorong pembangunan lebih jauh, terutama kaitannya dengan permintaan pangan dan minyak asiri (www.kemenperin.go.id, diakses pada 09 Januari 2023).

Industri barang konsumsi mampu menarik minat para investor agar mampu berpotensi dalam setiap kenaikannya. Oleh sebab itu, perusahaan didirikan untuk memperoleh laba secara maksimal agar perusahaan dapat terus beroperasi, dan berkembang. Industri barang konsumsi dalam mengoperasikan usahanya perusahaan sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan, yaitu yang sering terjadi ialah masalah perataan laba. Maka dari itu pihak manajemen harus mendapatkan keuntungan yang maksimal terhadap kegiatan operasionalnya, terutama yang berhubungan dengan perataan laba agar perusahaan dapat tetap berdiri dan berkembang (Farihatul, 2021).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti memilih sektor industri barang konsumsi, karena sektor ini dianggap bisa bertahan dalam krisis global, terutama industri makanan dan minuman. Sektor industri barang konsumsi erat kaitannya dengan kebutuhan pokok manusia karena produknya dapat langsung dinikmati oleh konsumen tanpa harus jatuh ketangan produsen terlebih dahulu. Secara tidak langsung, sektor ini dapat mempresentasikan seberapa besar tingkat konsumtif masyarakat dan melihat tingkat profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Menurut (Kasmir 2019:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang

dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio, salah satunya menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). *Return on Assets* (Kasmir,2019) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasional perusahaan. ROA diperoleh dari seberapa besar jumlah pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan membandingkan laba bersih usaha setelah pajak dengan total aset atau *operating assets*. Dengan demikian setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, maka kelangsungan kegiatan usaha perusahaan tersebut akan terus berjalan.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisa profitabilitas perusahaan adalah *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE). Menurut (Kasmir 2019:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Menurut Prihadi (2020:166) profitabilitas perusahaan berguna untuk memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan seperti membayar hutang kepada kreditor, membeli persediaan untuk produksi barang dan jasa, memberikan dividen kepada investor dan lain sebagainya. Baik buruknya kesehatan perusahaan ditentukan oleh positif negatifnya nilai profitabilitas. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin baik pula keuangan perusahaan tersebut, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menurun (Susilawati, 2019).

Berdasarkan data dari Kemenperin pada tahun 2022 sektor industri barang konsumsi mampu mengalami pertumbuhan profitabilitas sebesar 3.75% pada triwulan 1 dan lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2021. Sektor ini merupakan salah satu sektor yang menyumbang sebesar 37.77% dari industri pengelolaan dan perdagangan internasional. Fenomena yang terjadi pada tahun 2020 sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan laba sebesar 92.60%. Hal ini terjadi karena adanya pandemic Covid 19 sehingga tingkat konsumtif masyarakat terhadap barang konsumsi mengalami penurunan. Adanya penurunan tingkat konsumsi ini menyebabkan tingkat rasio keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi juga menurun (www.kemenperin.go.id, diakses pada 09 Januari 2023).

Menurut Kasmir (2019: 130) Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset

lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio likuiditas penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Salah satu rasio untuk melihat tingkat likuiditas suatu perusahaan yakni *Quick Ratio* (QR). Menurut (Kasmir, 2019) QR dapat menunjukkan kesanggupan perusahaan untuk menyediakan aktiva atau kas yang dapat segera dilikuidasi jika dibutuhkan. QR dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan aktiva lancar memenuhi utang lancar tanpa menghitung persediaan. Sehingga dapat menunjukkan kondisi likuiditas suatu perusahaan dan kelangsungan operasional perusahaan. Jika terjadi kekurangan dana pada perusahaan utang dapat dijadikan sebagai sumber dana lainnya.

Menurut Kasmir (2019: 150), Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Hasil perhitungan rasio solvabilitas perusahaan yang tinggi akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi ada kesempatan perusahaan mendapatkan laba besar. Sebaliknya, apabila hasil perhitungan rasio solvabilitas perusahaan rendah memiliki risiko kerugian yang lebih kecil, terutama saat perekonomian menurun. Hal ini juga

mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Rasio solvabilitas dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) atau Rasio Hutang Terhadap Total Ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas atau modal perusahaan (Kasmir, 2019). Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan bagi kreditur karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2019:172). Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas digunakan untuk menunjukkan bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Nilai dari ketiga rasio keuangan tersebut sudah tercantum dalam setiap laporan keuangan perusahaan sehingga lebih mudah bagi investor dalam menganalisanya untuk kemudian dijadikan dasar dalam menentukan kebijakan.

Rasio aktivitas dengan menggunakan *Total Asset Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan serta mengukur berapa jumlah

penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2016:185). Menurut Umaya (2019) mengatakan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya. Artinya jika dana yang dimiliki oleh perusahaan tertanam dalam aset yang cukup besar, sedangkan dana tersebut seharusnya dapat diinvestasikan kedalam suatu aset lain, maka profit yang diperoleh perusahaan akan berbeda.

Beberapa penelitian sudah dilakukan untuk membahas terkait dengan profitabilitas, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Suwandi, dkk (2019) menunjukkan hasil bahwa *inventory turnover*, *debt to equity ratio*, *working capital turnover*, *current ratio* dan *receivable turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan total *assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian lainnya dilakukan oleh Lely. dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas dapat dipengaruhi oleh likuiditas, aktivitas dan solvabilitas baik bagi perusahaan.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Tias, dkk (2020) Likuiditas (*Quick Ratio*) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan sub sektor logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan besarnya pengaruh yang masuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan ketika *Quick Ratio* perusahaan meningkat maka *Return On Asset* yang dibagikan perusahaan akan menurun dan juga menurut penelitian Noer (2016) *quick ratio* memiliki pengaruh

positif terhadap *return on asset* pada perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2011-2014.

Secara pengujian parsial Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2020) menyatakan bahwa DER terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA artinya jika DER mengalami peningkatan maka ROA mengalami penurunan. Secara pengujian parsial *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return on asset* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. Secara pengujian parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Return on asset (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. Secara pengujian parsial *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return on asset* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. Secara pengujian simultan CR, DAR, DER, dan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA perusahaan makanan dan minuman di BEI.

Perusahaan yang dijadikan obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di sektor Industri barang konsumsi. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengelolaan yang mengelola bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja.

Berdasarkan uraian-uraian di atas yang menggerakkan pikiran penulis untuk turut serta membahas tentang rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas. Berdasarkan fenomena serta uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas, Pada Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi, Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021”**



1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas, perusahaan di sektor industri barang konsumsi, yang terdaftar di BEI periode 2018-2021?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas, perusahaan di sektor industri barang konsumsi, yang terdaftar di BEI periode 2018-2021?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas, perusahaan di sektor industri barang konsumsi, yang terdaftar di BEI periode 2018-2021?
4. Apakah rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan di sektor industri barang konsumsi, yang terdaftar di BEI periode 2018-2021?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut untuk :

- a. Mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

- b. Mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap profitabilitas, perusahaan di sektor industri barang konsumsi, yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.
- c. Mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap profitabilitas, perusahaan di sektor industri barang konsumsi, yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.
- d. Mengetahui pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas, perusahaan di sektor industri barang konsumsi, yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Manfaat dari penelitian ini adalah

a. Bagi Investor Saham

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi yang bermanfaat dalam menentukan investasi saham.

b. Bagi akademisi

- 1) Sebagai sarana untuk menambah perbendaharaan kepustakaan skripsi program studi Akuntansi
- 2) Memberikan Informasi untuk menambah pengetahuan pembaca, sekaligus menambah referensi
- 3) Untuk mengevaluasi penyusunan skripsi dan mencari solusi atas kekurangan-kekurangan yang ada

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wacana untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang manajemen keuangan khususnya yang berhubungan dengan rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas.

